

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP SITUASI PANDEMI COVID-19 DENGAN KESEHATAN PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK SMA

CORRELATION BETWEEN ATTITUDE TOWARD THE COVID-19 PANDEMIC SITUATION WITH PSYCHOSOCIAL HEALTH OF HIGH SCHOOL STUDENTS

Rizki Muhajarah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rizki.17010014021@mhs.unesa.ac.id

Dr. Eko Darminto, M.Si.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dengan kesehatan psikososial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo bagian Barat. Sampel penelitian adalah 124 peserta didik kelas XI yang diambil dengan teknik *random sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui dua skala psikologi dengan bantuan *Google Form*, yaitu skala sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 yang dikembangkan secara khusus untuk penelitian ini dan skala *Psychosocial Index* (PSI) yang diadaptasi dari Piolanti, et al (2016). Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi Pearson (*product moment*) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,205 dan nilai signifikansi sebesar 0,022 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan adanya hubungan yang lemah dengan arah positif antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial pada peserta didik kelas XI SMA.

Kata Kunci: sikap, pandemi Covid-19, kesehatan psikososial

Abstract

This study aims to determine the correlation between attitudes towards the Covid-19 pandemic situation and the psychosocial health of state high school students in Sidoarjo City. The research was carried out through a quantitative approach with a correlational design. The population in this study were high school students in the western part of Sidoarjo City. The research sample was 124 class XI students taken by random sampling technique. Research data was collected through two psychological scales with the help of Google forms, namely the attitude scale towards the Covid-19 pandemic situation which was developed specifically for this research and the Psychosocial Index (PSI) scale which was adapted from Piolanti, et al (2016). Hypothesis testing was carried out using the Pearson correlation technique (product moment) with a correlation coefficient value of 0.205 and a significance value of 0.022 ($\text{sig} < 0.05$). The results of the hypothesis test indicate that there is a weak relationship with a positive direction between attitudes towards the Covid-19 pandemic situation and psychosocial health in class XI high school students.

Keywords: attitude, Covid-19 pandemic, psychosocial health

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan psikososial merupakan masalah yang kerap dialami peserta didik, terutama di tengah pandemi Covid-19. Banyaknya kekacauan dan ketidakpastian situasi akibat pandemi Covid-19 meningkatkan resiko munculnya stres dan kecemasan yang dapat merusak kesehatan psikososial individu. Dari waktu ke waktu, masalah kesehatan psikososial tersebut

semakin mengkhawatirkan sementara masyarakat seringkali abai karena kurang menyadari pentingnya kesehatan psikososial bagi peserta didik. Padahal kurangnya penanganan masalah kesehatan psikososial selama pandemi Covid-19 dapat meningkatkan kecemasan hingga keinginan untuk bunuh diri (Megatsari et al., 2020)

Corona virus disease 19 (Covid-19) ialah infeksi *novel coronavirus* (SARS-CoV-2) yang menyerang

saluran pernapasan manusia (Ciotti et al., 2020). Virus ini terkonfirmasi pertama kali di Pasar Ikan Huanan, Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (Lu et al., 2021). Pasar Huanan terpaksa ditutup pada 1 Januari 2020 setelah adanya pengumuman waspada epidemik oleh otoritas kesehatan setempat (Wu et al., 2020). Penutupan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19 ke wilayah sekitarnya. Sayangnya, langkah antisipatif tersebut gagal mencegah penyebaran Covid-19 ke luar wilayah Wuhan dan yang kemudian menyebar secara global ke seluruh dunia. Pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan tahap darurat kesehatan global setelah dilaporkan 9.692 jiwa dari 21 provinsi di China terkonfirmasi positif Covid-19 dengan angka kematian mencapai 213 kasus (AlJazeera dalam Almuttaqi, 2020). Tidak hanya di daratan China, pandemi Covid-19 juga menyebar ke banyak negara di wilayah Eropa, Amerika, dan Asia (Dubey et al., 2020). Indonesia termasuk salah satu negara yang menjadi tempat penyebaran Covid-19 (Setiati & Azwar, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia secara resmi mengkonfirmasi kasus positif pertama Covid-19 (Masyah, 2020). Dari kasus pertama sampai saat ini, data statistik yang dipublikasikan di website resmi pemerintah covid19.go.id per 12 Januari 2022 mencatat 4,26 juta jiwa dinyatakan positif Covid-19 dengan angka kematian mencapai 144 ribu jiwa (Satgas Covid-19, 2022). Untuk mencegah peningkatan kasus positif Covid-19, banyak negara di dunia yang memberlakukan karantina bagi warganegaranya (Dubey et al., 2020). Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Selain memberlakukan karantina, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan lain, diantaranya: himbauan memakai masker dan menjaga jarak, membatasi aktivitas sosial, menutup sektor pariwisata dan hiburan, serta mengalihkan kegiatan bekerja dan belajar di rumah (daring) (Syafri & Hartati, 2020). Kebijakan-kebijakan tersebut secara otomatis membatasi mobilitas seseorang karena hampir semua kegiatan dilakukan di rumah (Megatsari et al., 2020). Pembatasan-pembatasan interaksi sosial ditambah ketidakstabilan ekonomi, ketakutan akan infeksi virus Covid-19, dan stres akibat ketidakpastian di masa mendatang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Brooks, et al dalam Holmes et al., 2020). Menurut WHO, kecemasan dan stres merupakan respon normal individu pada perubahan situasi (Dubey et al., 2020). Selain itu, pembatasan sosial juga membuat individu harus mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan seperti perasaan kesepian, marah, dan kebingungan (Lin, et al. dalam Lu et al., 2021). Sprang dan Silman dalam Lu, et al (2021) menambahkan bahwa karantina dan isolasi dapat memicu munculnya *post-traumatic stress disorder* (PTSD) pada anak-anak dan

para orangtua. Peserta didik yang berada dalam periode masa remaja merupakan kelompok yang rentan terdampak kesehatan jiwa dan psikososialnya akibat pandemi Covid-19 di samping lansia, individu dengan penyakit kronis, ibu hamil, orang dengan disabilitas, serta tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2020)

Individu dengan kesehatan psikososial yang baik umumnya memiliki rasa antusias dan ambisi dalam hidup, kondisi spiritual yang sehat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, sementara individu yang memiliki kesehatan psikososial yang rendah cenderung tidak memiliki rasa antusias dalam hidup, pesimistis, dan memiliki kualitas spiritual yang rendah dalam dirinya. Kesehatan psikososial merupakan hasil keseimbangan interaksi antara kesehatan mental, emosional, sosial, dan spiritual dalam diri individu (Donatelle, 2011). Kondisi kesehatan psikososial yang rendah dapat memicu munculnya masalah-masalah kesehatan psikososial, seperti: kecemasan, depresi, stres, tindakan menyimpang, dan keinginan untuk bunuh diri karena tidak puas dengan hidup (Riordan dan Singhal dalam Rusman dkk., 2021). Wang & Tang (2020) menyatakan bahwa survei yang dilakukan pada sekelompok masyarakat berusia 11-98 tahun menunjukkan adanya perubahan tingkat kesehatan psikososial sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sebanyak 34.8% dari 4.788 individu merasa lebih putus asa, 32.5% merasa lebih kesepian, dan 44.8% merasa lebih tertekan saat pandemi Covid-19 dibandingkan saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Sementara itu, pelajar atau peserta didik menjadi kelompok usia yang memiliki tingkat putus asa dan perasaan tertekan yang tinggi dibandingkan kelompok usia yang lain (Wang & Tang, 2020).

Kondisi peserta didik yang mengalami masalah kesehatan psikososial sejatinya memiliki keterkaitan dengan faktor lain. Peran sikap dalam mempengaruhi fungsi emosional seseorang banyak ditemukan dalam literatur tentang kesehatan mental (Iyer dan Muncy dalam Lu et al., 2021). Dalam hal ini, sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan psikososial peserta didik. Penelitian yang dilakukan Lu, et al (2021) pada 1.849 responden yang berusia rata-rata 30 tahun menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap pandemi Covid-19 (termasuk mengakses informasi dari sumber yang terpercaya dan kemampuan pengendalian diri pada situasi pandemi) dapat diasosiasikan dengan rendahnya tingkat depresi dan tingginya tingkat kebahagiaan. Individu dengan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang Covid-19. Sebaliknya, individu dengan tingkat kebahagiaan lebih tinggi cenderung dipengaruhi oleh

serangkaian informasi akurat yang mereka terima dan kemampuan mengendalikan diri pada situasi pandemi Covid-19.

Sikap dapat didefinisikan dari perspektif kognitif dan afektif. Dari perspektif kognitif, sikap merupakan seperangkat keyakinan, emosi, dan kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu objek, orang, sesuatu, atau peristiwa (Cherry, 2021). Sikap juga dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku yang dibentuk oleh integrasi berbagai respon spesifik terhadap stimulus tertentu (Allport, 1929). Stimulus tersebut dapat berupa suatu peristiwa tertentu yang sedang dihadapi atau dialami individu. Menurut Eagly & Chaiken (2007), sikap memuat tiga komponen di dalamnya, yakni: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen kognitif umumnya dapat dikaitkan dengan motivasi untuk berpikir rasional (Riedl et al., 2018). Dengan demikian, komponen kognitif merupakan bagian sikap individu yang timbul berdasarkan pemahaman dan kepercayaan/keyakinannya terhadap suatu objek sikap. Pada komponen kognitif akan diketahui apa yang dipahami dan diyakini individu tentang suatu objek sikap. Selanjutnya, komponen afektif seringkali diartikan sebagai perasaan atau emosi dalam diri individu (Floyd dan Voloudakis dalam Pendell, 2017). Jadi, komponen afektif merupakan bagian sikap yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan oleh individu ketika menghadapi suatu objek sikap. Dengan kata lain, komponen afektif merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika berhadapan dengan suatu objek, orang, sesuatu, atau peristiwa. Sementara itu, komponen perilaku dapat didefinisikan sebagai respon individu terhadap stimulus lingkungan dan dorongan internal untuk melakukan sesuatu (Popescu, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, maka komponen perilaku merupakan kecenderungan untuk berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh individu. Komponen perilaku berisi kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sementara itu, situasi pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa menyebarnya *Coronavirus disease 19* (yang kemudian disingkat Covid-19) di seluruh dunia (Yuki et al., 2020). Apabila kedua pendapat tersebut disatukan, maka sikap terhadap pandemi Covid-19 dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, perasaan/emosi, dan kecenderungan perilaku terhadap situasi pandemi. Situasi pandemi dapat berisikan banyak hal, antara lain yang berkaitan dengan karakteristik virus dan upaya pencegahannya seperti: keganasan virus, belum adanya obat untuk mematikan Covid-19, serta aturan berperilaku untuk mencegah penyebaran virus yang diterapkan pemerintah.

Tingkat kesehatan psikososial pada peserta didik memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena keterkaitan kesehatan psikososial dengan faktor lain yang mempengaruhinya, dalam hal ini yaitu sikap terhadap situasi pandemi Covid-19. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kerekes, et al (2021) pada peserta didik sekolah menengah atas (SMA) menunjukkan bahwa 60,5% responden tidak merasa lebih kesepian, 55,0% responden tidak mengalami kecemasan, dan 57,1% responden tidak mengalami gangguan tidur selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut memperkuat fakta bahwa tidak ada peningkatan masalah kesehatan psikososial peserta didik SMA yang disebabkan oleh perbedaan sikap individu antara sebelum adanya pandemi Covid-19 dan selama adanya pandemi Covid-19. Mayoritas dari mereka tetap berkomunikasi dengan teman, berkumpul bersama keluarga, melakukan kegiatan seperti biasa, berkontribusi dalam masyarakat, dan memiliki pola tidur yang teratur.

Dari apa yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik lebih lanjut berkenaan dengan hubungan antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial pada peserta didik remaja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban empirik terhadap pertanyaan berikut: adakah hubungan sikap terhadap pandemi Covid-19 dengan kesehatan psikososial peserta didik SMA?

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial peserta didik SMA.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional yang dilaksanakan mengikuti langkah-langkah penelitian korelasional dari Indah (2015), yakni: 1) menemukan masalah penelitian, 2) mengidentifikasi variabel penelitian, 3) memilih partisipan, 4) memilih pengukuran, 5) menentukan teknik pengumpulan data, dan 6) melakukan analisis data.

Variabel bebas pada penelitian ini berupa sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 (X). Variabel terikat pada penelitian ini berupa kesehatan psikososial (Y). Sikap didefinisikan secara konseptual sesuai definisi Cherry (2021) dalam pandangan kognitif sebagai seperangkat keyakinan, emosi, dan kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu objek, orang, sesuatu, atau peristiwa. Sementara itu, situasi pandemi Covid-19 didefinisikan secara konseptual sesuai definisi Yuki, et al (2020) sebagai suatu peristiwa menyebarnya *Coronavirus*

disease 19 (yang kemudian disingkat Covid-19) di seluruh dunia. Dengan demikian, sikap terhadap pandemi Covid-19 didefinisikan secara konseptual sebagai seperangkat keyakinan, perasaan/emosi, dan kecenderungan perilaku terhadap keganasan virus, belum adanya obat untuk mematikan Covid-19, serta aturan berperilaku untuk mencegah penyebaran virus yang diterapkan pemerintah. Skala ini dikembangkan secara khusus dalam penelitian ini berdasarkan definisi sikap dari Cherry (2021) dan situasi pandemi Covid-19 dari Yuki, et al (2020). Skala ini mengukur tiga aspek sikap terhadap situasi pandemi Covid-19, yakni: (1) keganasan virus, (2) belum adanya obat untuk mematikan Covid-19, dan (3) aturan berperilaku untuk mencegah penyebaran virus yang diterapkan pemerintah.

Kesehatan psikososial didefinisikan secara konseptual sesuai definisi Donatelle (2011) sebagai hasil keseimbangan interaksi antara kesehatan mental, emosional, sosial, dan spiritual dalam diri individu. Selanjutnya, kesehatan psikososial didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh dari instrumen skala *Psychosocial Index* (PSI). Skala PSI mengukur enam indikator, yaitu: sosiodemografi dan data klinis, stres, kepuasan, distres psikologis, perilaku menyimpang, serta kualitas hidup.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri di wilayah Sidoarjo Barat. Sampel penelitian adalah 124 peserta didik kelas XI dari SMA Negeri 1 Krian, SMA Negeri 1 Taman, dan SMA Negeri 1 Tarik yang dipilih dengan teknik *random sampling*.

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah menyusun instrumen untuk mengukur variabel sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan mengadaptasi skala *Psychosocial Index* (PSI) dari Piolanti, et al (2016) untuk mengukur variabel kesehatan psikososial.

Tahap kedua yaitu melaksanakan uji coba instrumen yang diberikan secara acak kepada peserta didik kelas XI SMAN 1 Krian, SMAN 1 Taman, dan SMAN 1 Tarik untuk menguji validitas dan reabilitas instrumen. Adapun uji coba instrumen dapat dilakukan dalam beberapa langkah berikut: langkah pertama, setelah menyusun item pernyataan/pertanyaan, instrumen kembali dikoreksi untuk meneliti apakah setiap indikator telah terwakili dalam butir-butir item; langkah kedua, mengkonsultasikan item-item dalam instrumen dengan ahlinya (pembimbing) untuk mengetahui apakah instrumen tersebut sesuai dengan ruang lingkup dan kedalaman variabel yang akan diukur; langkah ketiga, melaksanakan uji coba terhadap kelompok peserta didik secara daring melalui *Google Form*; langkah keempat, menganalisis hasil uji coba menggunakan bantuan aplikasi

SPSS versi 26 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Jumlah responden dalam uji coba instrumen sebanyak 187 peserta didik.

Tahap ketiga yakni menyebarkan instrumen yang telah diuji validitas dan reabilitasnya pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Krian, SMAN 1 Taman, dan SMAN 1 Tarik. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 124 peserta didik.

Selanjutnya, tahap keempat adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi Pearson (*product moment*) dengan bantuan SPSS versi 26. Pengujian hipotesis dilakukan melalui metode statistik dengan rumus korelasi Pearson yang didahului oleh uji asumsi (uji normalitas dan uji homogenitas).

Hasil dari uji coba instrumen skala sikap pada situasi pandemi Covid-19 menunjukkan dari 30 item pernyataan, 16 item dinyatakan valid dan 14 dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,653 yang artinya instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian selanjutnya. Hasil dari uji coba instrumen kesehatan psikososial menunjukkan dari 55 item pernyataan dan pertanyaan (ditambah 6 pertanyaan/pernyataan terbuka yang menyertai item utama sehingga menjadi 61 item), 4 item identitas tidak disertakan dalam uji validitas dan reliabilitas, 5 item bernilai konstan, 35 item dinyatakan valid, dan 17 item dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,878 yang artinya instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengukuran terhadap variabel skala sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skala Sikap terhadap Situasi Pandemi Covid-19

| Skor | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 2-3 | 1 | .8 | .8 | .8 |
| 4-5 | 28 | 22.6 | 22.6 | 23.4 |
| 6-7 | 47 | 37.9 | 37.9 | 61.3 |
| 8-9 | 39 | 31.5 | 31.5 | 92.7 |
| 10-11 | 6 | 4.8 | 4.8 | 97.6 |
| 12-13 | 3 | 2.4 | 2.4 | 100.0 |
| Total | 124 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan frekuensi variabel sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 paling banyak terletak pada skor interval 6-7 sebanyak 47 peserta didik (37,9%). Setelah dilakukan kategorisasi, interval 6-7 termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, mayoritas peserta didik memiliki tingkat sikap yang sedang terhadap situasi pandemi Covid-19.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesehatan Psikososial

| Skor | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 17-25 | 9 | 7.3 | 7.3 | 7.3 |
| 26-33 | 8 | 6.5 | 6.5 | 13.7 |
| 34-41 | 19 | 15.3 | 15.3 | 29.0 |
| 42-49 | 18 | 14.5 | 14.5 | 43.5 |
| 50-57 | 26 | 21.0 | 21.0 | 64.5 |
| 58-65 | 26 | 21.0 | 21.0 | 85.5 |
| 66-73 | 13 | 10.5 | 10.5 | 96.0 |
| 74-81 | 5 | 4.0 | 4.0 | 100.0 |
| Total | 124 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan frekuensi variabel kesehatan psikososial paling banyak terletak pada skor interval 50-57 dan skor interval 58-65 masing-masing sebanyak 26 peserta didik (21,0%). Setelah dilakukan kategorisasi, skor interval 50-57 dan skor interval 58-65 termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, mayoritas peserta didik memiliki tingkat kesehatan psikososial yang sedang.

Selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis data adalah untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan pengujian asumsi untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data. Adapun hasil pengujian normalitas dari kedua variabel menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov^a

| | Statistic | df | Sig. |
|---|-----------|-----|-------|
| psikososial | .075 | 124 | .080 |
| sikap terhadap situasi Pandemi Covid-19 | .065 | 124 | .200* |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel 3, nilai signifikansi pada variabel kesehatan psikososial sebesar 0,080 ($\text{sig} > 0,05$). Sementara

itu, nilai signifikansi pada variabel sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 sebesar 0,200 ($\text{sig} > 0,05$). Dengan demikian, data dari kedua variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Pengujian terhadap homogenitas antar kelompok data dilaksanakan dengan menggunakan rumus Levene. Hasil dari pengujian homogenitas data disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 1.518 | 8 | 113 | .159 |

Berdasarkan tabel 4 tersebut, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,159. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat homogen.

Setelah persyaratan asumsi parametrik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

| Correlations | | | |
|---|---------------------|-------------|---|
| Variabel | | psikososial | sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 |
| psikososial | Pearson Correlation | 1 | .205* |
| | Sig. (2-tailed) | | .022 |
| | N | 124 | 124 |
| sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 | Pearson Correlation | .205* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .022 | |
| | N | 124 | 124 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,205 dan signifikansi sebesar 0,022 ($\text{sig} < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif antara kedua variabel. Dari hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022

(sig<0,05) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,205 yang menunjukkan hubungan dengan kategori lemah. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial. Adapun nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan hubungan yang positif antara kedua variabel. Maka semakin tinggi tingkat sikap terhadap situasi pandemi Covid-19, akan semakin tinggi tingkat kesehatan psikososial pada peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat sikap terhadap situasi pandemi Covid-19, maka semakin rendah tingkat kesehatan psikososial pada peserta didik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Lu, et al (2021) yang menyatakan bahwa sikap yang positif terhadap pandemi Covid-19 (termasuk mengakses informasi dari sumber yang kredibel dan kemampuan pengendalian diri pada situasi pandemi) dapat diasosiasikan dengan rendahnya tingkat depresi dan tingginya tingkat kebahagiaan. Peserta didik dengan tingkat sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 yang tinggi memiliki keyakinan, perasaan/emosi, dan kecenderungan berperilaku yang lebih positif dalam merespon keganasan virus, belum adanya obat untuk mematikan Covid-19, dan aturan berperilaku untuk mencegah penyebaran virus yang diterapkan pemerintah. Peserta didik mengekspresikan respon kognitif, afektif, dan perilaku terhadap situasi pandemi Covid-19 dengan cara yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat mendorong individu untuk tetap stabil secara mental, emosional, sosial, dan spiritual di tengah situasi pandemi Covid-19 yang penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian. Sementara itu, peserta didik dengan tingkat sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 yang rendah memiliki keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku yang negatif terhadap keganasan virus, belum adanya obat untuk mematikan Covid-19, dan aturan berperilaku untuk mencegah penyebaran virus yang diterapkan pemerintah. Respon yang negatif pada situasi pandemi Covid-19 (misalnya ketakutan dan kekhawatiran dalam diri individu) seringkali berkembang menjadi masalah-masalah kesehatan psikososial seperti stres, gangguan tidur, gangguan somatis, kecemasan, atau depresi. Dengan demikian, dapat dilihat hubungan antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dengan kesehatan psikososial pada peserta didik kelas XI SMA di wilayah Sidoarjo bagian barat.

Untuk menghindari munculnya masalah-masalah kesehatan psikososial yang lebih serius yang berdampak pada terganggunya perkembangan individu, maka sikap peserta didik terhadap situasi pandemi Covid-19 perlu

mendapatkan intervensi dari pihak-pihak terkait, terutama Guru Bimbingan dan Konseling. Intervensi dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, atau konseling individual/kelompok dalam bidang pribadi. Pemberian intervensi diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap situasi pandemi Covid-19 sehingga kesehatan psikososial peserta didik tetap stabil selama pandemi Covid-19.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 dan kesehatan psikososial. Artinya, semakin tinggi tingkat sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 maka akan semakin tinggi kesehatan psikososial pada peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 maka semakin rendah tingkat kesehatan psikososial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri di wilayah Sidoarjo Barat.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Bagi Guru BK, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terutama yang menyangkut kesehatan psikososial peserta didik SMA. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan kontrol terhadap variabel sikap terhadap situasi pandemi Covid-19 yang berkaitan dengan kesehatan psikososial untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu melakukan kontrol terhadap faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kesehatan psikososial pada peserta didik dan memperluas populasi yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1929). The Composition of Political Attitudes. *The American Journal of Sociology*, 220–238.
- Almuttaqi, A. I. (2020). Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia. *THC Insights*, 13, 1–5.
- Cherry, K. (2021). *Attitudes and Behavior in Psychology*, (Online), <https://www.verywellmind.com/attitudes-how-they-form-change-shape-behavior-2795897> diakses 16 Januari 2022.
- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., Jiang, W. C., Wang, C. Bin, & Bernardini, S. (2020). The COVID-19 Pandemic. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, 0(0), 365–388.
- Donatelle, R. J. (2011). *Health: The Basic*. San Francisco: Benjamin Cummings.
- Dubey, S., Biswas, P., Ghosh, R., Chatterjee, S., Jana,

- M., Chatterjee, S., Lahiri, D., & Lavie, C. J. (2020). Psychosocial impact of COVID-19. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(5), 779–788.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007). The Advantages of an Inclusive Definition of Attitude. *Social Cognition*, 25(5), 582–602.
- Holmes, E. A., O'Connor, R. C., Perry, V. H., Tracey, I., Wessely, S., Arseneault, L., Ballard, C., Christensen, H., Silver, R. C., Everall, I., Ford, T., John, A., Kabir, T., King, K., Madan, I., Michie, S., Przybylski, A. K., Shafran, R., Sweeney, A., ... Bullmore, E. (2020). Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic: a call for action for mental health science. *The Lancet Psychiatry*, 7, 547–560.
- Indah, R. N. (2015). *Desain Penelitian Korelasional Kebahasaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid-19*, (Online), <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/pedoman-dukungan-kesehatan-jiwa-dan-psikososial-pada-pandemi-covid-19/> diakses pada 16 Januari 2022.
- Kerekes, N., Bador, K., Sfindla, A., Belaatar, M., Mzadi, A. El, Jovic, V., Damjanovic, R., Erlandsson, M., Nguyen, H. T. M., Nguyen, N. T. A., Ulberg, S. F., Kuch-Cecconi, R. H., Meszaros, Z. S., Stevanovic, D., Senhaji, M., Ahlstrom, B. H., & Zouini, B. (2021). Changes in Adolescents' Psychosocial Functioning and Well-Being as a Consequence of Long-Term COVID-19 Restrictions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8755), 1–22.
- Lu, H., Nie, P., & Qian, L. (2021). Do Quarantine Experiences and Attitudes Towards COVID-19 Affect the Distribution of Mental Health in China? A Quantile Regression Analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 16(5), 1925–1942.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental dan Psikososial. *Mahakam Nursing Journal*, 2(8), 353–362.
- Megatsari, H., Dwi, A., Ibad, M., Tri, Y., Putri, K., Ardiansyah, R., Geno, P., & Nugraheni, E. (2020). The community psychosocial burden during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Heliyon*, 6(July), 1–5.
- Pendell, S. D. (2017). Affection in Interpersonal Relationships: Not Just “A Fond or Tender Feeling.” *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 67–110.
- Piolanti, A., Offidani, E., Guidi, J., Gostoli, S., Fava, G. A., & Sonino, N. (2016). Use of the Psychosocial Index : A Sensitive Tool in Research and Practice. *Psychother Psychosom*, 85, 337–345.
- Popescu, G. (2014). Human behavior , from psychology to a transdisciplinary insight. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 442–446.
- Riedl, J., Zips, S., & Kallweit, B. (2018). The Stability of Attitude and the Significance of Affective-emotional and Cognitive Components. *Access Marketing Management Open Science Publications*, 11, 1–16.
- Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). *Covid-19 dan Psikososial Masyarakat di Masa Pandemi*. Bojong: Penerbit NEM.
- Satgas Covid-19. (2022). *Peta Sebaran*, (Online), <https://covid19.go.id/peta-sebaran> diakses 16 Januari 2022.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Med Indones-Indones J Intern Med*, 52(April), 84–89.
- Syafrida, & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(6), 495–508.
- Wang, G. Y., & Tang, S. F. (2020). Perceived psychosocial health and its sociodemographic correlates in times of the COVID - 19 pandemic : a community - based online study in China. *Infectious Diseases of Poverty*, 9, 1–10.
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The Outbreak of COVID-19: An Overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220.
- Yuki, K., Fujiogi, M., & Koutsogiannaki, S. (2020). COVID-19 Pathophysiology : A Review. *Clinical Immunology*, 215(April), 1–7.